BAB IV

KEISTIMEWAAN BILAL bin RABAH

A. Keteguhan Imannya

Sesungguhnya Allah memuliakan dengan Islam suatu kaum yang tak pernah dipedulikan oleh manusia sepanjang waktu, karena mereka tidak memiliki garis keturunan yang baik dan nasab yang terhormat, atau karena mereka bukan termasuk golongan kaya raya dan berharta, atau karena mereka bukanlah golongan yang memiliki kekuatan, kedahsyatan serangan, atau kemampuan bertahan yang luar biasa.

Itu karena islam adalah agama yang ditetapkan fitrahnya oleh Allah untuk manusia dan Allah menjadikan mereka beribadah dengan menjalaninya. Allah juga menjadikan Islam sebagai metode untuk menjalani kehidupan mereka dan timbangan yang mereka gunakan untuk berinteraksi dengan sesama mereka. Timbangan ini menyertakan manusia pada seluruhnya pada hak-hak umumnya, tiada kelebihan seseorang atas orang lain kecuali ketakwaannya. [1]

[1] Muhammad Bakr Ismail, *Pesona 66 Sahabat menguak jejak-jejak keteladanan para sahabat Rasulullah*, terj. Irwan Raihan (Solo: Al-Qowan, 2013), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbudakan dikota Makkah adalah suatu hal yang menjadi kebiasaan buruk. Manusia seperti barang yang diperjual belikan sebelum semuanya berada dibawah naungan Islam. Orang miskin dari bangsa Arab adalah budak bagi orang kaya, dan kekayaan berada ditangan lapisan orang-orang bodoh di antara mereka. Orang-orang kafir dan miskin tidak mempunyai undang-undang yang melindungi mereka dari orang-orang kaya, ataupun syariat yang memikirkan kondisi mereka, memnberikan kedamaian bagi mereka, dan menyelamatkan mereka dari perbudakan. Orang fakir terus bekerja siang dan malam, dan dibebani dengan pekerjaan berat di luar kemampuan mereka.[2]

Sebagaimana yang disampaikan Rasulullah, Islam menentang perbudakan. Rasulullah selalu mengingatkan bahwa perbudakan itu merupakan praktik yang benar-benar menjijikkan dan tidak memiliki tempat dalam masyarakat beradab. Oleh karena itu secara aktif Rasulullah mendorong para sahabatnya untuk membebaskan orang-orang dari perbudakan. Menurut Islam, semua manusia dilahirkan dalam keadaan bebas, memiliki status yang setara dan memiliki kebebasan dihadapan Allah, terlepas dari ras, warna kulit, dan jenis kelamin. Pesan revolusioner ini berbicara kepada Bilal dengan cara

[2]M. Athiyah al-abrasyi, *Biografi Muhammad* (Yogyakarta, Darul Hikmah, 2014), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang begitu kuat sampai-sampai siksaan tak kenal lelah yang dilakukan Umayyah pun gagal melemahkan cintanya pada Islam.[3]

Bilal bin Rabah adalah salah satu dari mereka yang dimuliakan Allah dengan Islam. Mereka menjadi tuan yang merdeka, padahal mereka sebenarnya adalah hamba sahaya. Bahkan mereka melebihi tuan-tuan yang ada dengan baiknya Islam mereka dan besarnya jihad mereka dalam menolong kebenaran dan membantah kebatilan.[4]

Penyiksaan yang di alami Bilal di masa gelapnya jahiliyah demi kekukuhan imannya. Bilal merasakan penganiayaan orang-orang musyrik yang lebih berat dari siapapun. Berbagai macam kekerasan, siksaan dan kekejaman mendera tubuhnya. Namun ia sebagai kaum muslimin yang lemah lainnya, tetap bersabar menghadapi ujian di jalan Allah itu dengan kesabaran yang jarang sanggup ditunjukkan oleh siapapun.[5]

Sahabat-sahabat Nabi adalah orang-orang yang sangat hebat dan luar biasa serta memiliki keistimewaan yang sangat mengagumkan. Bilal bin Rabah mempunyai keistimewaan yang sangat mengagumkan dan membuatnya dikenal banyak orang kisahnya salah

[3]Muhammad Moljum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, 90-91.
[4]Muhammad Bakr Ismail, *Pesona 66 Sahabat menguak jejak-jejak keteladanan para sahabat Rasulullah*, 281.
[5]Hilmi ‘ali sya’ban, *Bilal Bin Rabah* (Beirut: Dar Kitab Ilmiyah, 1991), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya adalah keteguhan imannya dalam mempertahankan keislamannya.

Pada suatu hari datanglah seorang pria kepada Umayyah bin Khalaf menuturkan kepadanya bahwa ia sering melihat Bilal hambanya, pergi mengunjungi Muhammad di rumahnya pada waktu senja dan kadang kala di waktu malam. Berkata pria itu kepada Umayyah bahwa Bilal telah masuk perangkap Muhammad dan telah bergabung dengan orang-orang kita yang sudah menganut agama yang dibawanya. Hal itu dapat dilihat dari sikapnya yang ragu-ragu, bila ia hendak memasuki rumah Muhammad, menoleh ke kanan dan ke kiri seolah-olah takut disaksikan oleh orang lain terangnya. Kemudian Umayyah bertanya kepada pembawa berita apa yang ia katakan adalah hal yang benar maka pembawa berita tersebut menjawab bahwa berita itu benar, dan dia berkata, "Aku tidak melihat sangsi lagi bahwa dialah hambamu Bilal yang aku lihat mondar-mandir ke rumah Muhammad dan bukan orang lain. Karena itu aku laporkan kepadamu agar engkau menghajar dia untuk mencegah jangan sampai diikuti oleh hamba-hamba kita yang lain dan membendung meluasnya ajaran Muhammad yang tampaknya sudah mulai merayap ke dalam hati banyak bangsawan dan pemuka-pemuka bangsa kita.[6]

[6]Salim Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2011), 442-443.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Bilal masuk Islam ia tidak tau apa yang terjadi ketika majikannya Umayyah bin Khalaf mengetahui bahwa Bilal masuk Islam, berkata Umayyah kepada Bilal: “Benarkah apa yang aku dengar tentang dirimu, bahwa engkau mondar-mandir mengunjungi Muhammad di bawah naungan malam yang gelap dan bahwa engkau telah beriman kepadanya, menerima agamanya dan meninggalkan Tuhan-Tuhanmu Latta dan Uzza yang telah menjadi persembahan bangsa Arab terutama Suku Quraisy sejeak dahuli kala?”

Berucap Bilal menjawab pertanyaan majikannya: “Jika engkau telah mendengar berita Islamku, maka tidak sepatutnya aku berdusta dan mengingkari apa yang terjadi sebenarnya aku berdusta dan mengingkari apa yang terjadi sebenarnya bahwa aku memang berkali-kali mengunjungi Muhammad dengan keyakinan penuh telah menyatakan Imanku kepadanya dan kepercayaanku kepada segala apa yang dibawanya dan bahwa aku telah berketetapan hati akan mematuhi segala perintah dan ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepadanya dan sejak detik ini aku tidak akan merahasiakan lagi hubunganku dengan Muhammad dan tidak akan menjadi persoalan bagiku bila hal itu diketahui oleh semua orang di kota ini”.

Berkata Umayyah dengan nada marahnya selaku majikan yang menyombongkan diri: “Tidakkah engkau sadar bahwa engkau adalah hamba sahayaku dan budak belianku, tidak bedanya engkau dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang-barang milikku yang lain. Sejak aku telah membeli engkau, maka aku menguasai seluruh anggota badanmu, pikiranmu dan jiwamu. Engkau tidak dapat berbuat sekehendak hatimu, berfikir dan berpendirian diluar kemauanku, apalagi bertentangan dengan pendirianku dan jalan pikiranku. Engkau telah melampaui batas-batas kebebasan bergerakmu sebagai hamba, budak belian, dan melanggar kesetiaanmu kepadaku sebagai majikan pemilikmu, dengan tindakanmu meninggalkan agamaku, menjadi pengikut Muhammad dan pemeluk agamanya".[7]

Bilal menjawab: "Bahwasannya aku adalah hamba budak belianmu dan bahwa engkau adalah majikan pemilikku, itu adalah hal yang tidak dapat dipungkiri yang aku sadari sepenuhnya. Dan sebagai konsekuensi dari keadaan yang demikian itu, aku tidak akan pernah melanggar perintahmu bagaimanapun beratnya. Bahkan andaikata, engkau meminta aku melintasi sebuah lembah yang penuh dengan binatang buas di tengah malam yang gelap-gulita ataupun memerintahkan aku memikul batu-batu berat di bawah terik matahari yang menyengat, aku akan lakukan semuanya itu sesuai perintahmu tanpa mengeluh atau membantah. Akan tetapi hati nuraniku, jiwaku dan akal pikiranku adalah milik pribadi, tidak seorang pun yang dapat menguasainya kecuali diriku sendiri. Dan bukanlah menjadi urusanmu

[7]Ibid., 444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana aku harus berpikir dan berperasaan selama aku menjalankan tugasku sebagai hamba buruhmu dengan baik dan sempurna dengan tiada menimbulkan kerugian moral maupun material bagimu”.[8]

Umayyah menjadi begitu marah setelah mendengar berita masuk Islamnya Bilal, ia juga bersumpah untuk menimpakan kepadanya siksaan dan hukuman yang paling berat, dari sini Umayyah dan para algojonya telah membuat berbagai seni dalam menyiksa Bilal. Oleh karena itu, ketika matahari telah berada di tengah langit dan panasnya membakar pasir kota Makkah, mereka akan melucuti pakaian Bilal dan memakaikan baju besi lalu memanggangnya di bawah terik matahari yang membakar dan memukuli punggungnya dengan cambuk. Sembari menjatuhkan siksaan itu, mereka juga memaksa Bilal untuk mencela Muhammad Rasulullah.

Menurut riwayat Mujahid seperti itu juga bahwa sisanya yang lain disiksa oleh orang-orang musyrik dengan dipakaikan baju besi, lalu dijemur di panas terik matahari yang menyengat. Karena panasnya, sehingga mereka sangat menderita. Pada sore harinya Abu

[8]Ibid., 444-445

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jahal datang sambil membawa tombak, lalu dia mencaci maki dan memberikan ancaman-ancaman. Disebutkan dalam Al-Hilyah: 1/40.[9]

Sebagian dari budak-budak yang disiksa itu jika merasakan siksaan yang sangat berat dan tidak mampu lagi menahannya, ia akan mengikuti permintaan orang-orang kafir itu. Akan tetapi, hati Bilal masih diliputi keimanan, jiwanya telah menghinakan diri kepada Allah, sehingga ia tidak mampu menuruti mereka dengan satu kalimat pun. Adapun orang yang menyiksa beliau adalah pemimpin kekafiran, Umayyah bin Khalaf dan algojonya.

Umayyah bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah mengeluarkannnya ketika matahari sedang di puncak teriknya. Ia membaringkannya di atas padang pasir Makkah kemudian memerintahkan untuk meletakkan batu besar di atas dadanya. Umayyah bin Khalaf berkata kepada Bilal: “Demi Allah, engkau akan berada dalam kondisi seperti ini hingga engkau mati atau engkau kafir kepada Muhammad dan menyembah Al-Lata dan Al-Uzza.” Menghadapi ujian tersebut, Bilal berkata: “ Ahad (Esa) Ahad (Esa).”[10]

[9]Syaikh Muhammad Yusuh RAH.A, *Kisah Teladan Sepanjang Zaman Rasulullah dan Para Sahabat*, Terj. M. Mahfufun Ni’am Sya’roni (Jakarta: Citra Risalah, 2008), 391-392.
[10]Ishaq Ibnu – Hisyam Ibn, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2015), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan thaghut Umayyah jika telah bosan menyiksa beliau, akan mengikat leher beliau dengan tali yang kuat, lalu menyerahkannya kepada orang-orang bodoh dan anak-anak serta menyuruh mereka untuk membawa beliau berkeliling di lembah-lembah Makkah dan menariknya di padang pasirnya. [11]

Zubair bin Bakar meriwayatkan dalam Al-Ishabah:3/634, dari Urwah bin Zubair r.a., dia berkata, "Bilal adalah seorang budak dari bani Jumah. Ketika dia masuk Islam, orang-orang musyrik menyiksanya dengan membaringkannya di atas pasir yang panas dan meletakkan sebuah batu di atas dadanya supaya Bilal kembali menjadi musyrik. Tetapi, Bilal justru mengucapkan, 'Ahad, Ahad, Ahad! Ketika Billa sedang disiksa, lewatlah Waraqah bin Naufal bin Asad sambil berkata, 'Wahai Bilal, memang benar Allah itu satu.' Lalu dia berkata kepada orang-orang musyrik, 'Demi Allah, apabila kamu membunuhnya, maka saya akan menjadikan kuburnya sebagai tempat yang dirahmati (diberkahi)'."[12]

Tatkala penyiksaan terhadap Bilal kian menghebat. Abu bakar Ash-Shidiq turun gelanggang untuk membelinya dari Umayyah bin Khalaf. Akhirnya Abu Bakar membeli Bilal dengan harga tujuh uqiyah

[11]Mushthafa Murad, *30 Sahabat Nabi yang Dijamin Masuk Surga*, Terj. Abu 'Aisyah (Solo: Insan Kamil, 2011), 228.
[12]Syaikh Muhammad Yusuh RAH.A, *Kisah Teladan Sepanjang Zaman Rasulullah dan Para Sahabat*, 392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emas itu senilai dengan harga tujuh orang budak dan itu adalah harga yang sangat mahal pada waktu itu, lantas Abu Bakar memerdekakannya untuk mengharap keridhaan Allah. Sejak hari itu Bilal merdeka dan bebas, tiada seorang pun yang mengahlangi jalannya.

Umayyah bin Khalaf hendak melecehkan dan mengolok-ngolok Ash Shidiq akan kasih sayangnya yang kelewat batas kepada Bilal, seraya berkata sesudah dia menjual Bilal, "Andaikata kamu tidak membeli Bilal kecuali dengan satu uqiyah saja niscaya aku pasti tetap menjualnya kepadamu!" Ash-Shidiq langsung menjawab dengan jawaban yang membuat Umayyah diam, "Andaikata kamu tidak menjual dia kepadaku kecuali dengan harga seratus uqiyah niscaya aku pasti tetap membelinya darimu."[13]

Dalam karya Ibnu Hisyam mengatakan bahwa Abu Bakar menukarnya bukan dengan emas melainkan dengan menukarkan budaknya yang lebih besar dan kuat dari Bilal dan seagama dengan Umayyah dan ia menyetujuinya.[14] Setelah penulis merujuk buku-buku yang lain dan mencari kebenaran sejarahnya, penulis lebih melihat ke dalam buku Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam salah satu sumber primer dalam penelitian ini yang dijamin kebenaran sejarahnya, bahwa dibuku

[13]Muhammad Bakr Ismail, *Pesona 66 Sahabat menguak jejak-jejak keteladanan para sahabat Rasulullah*, 283.
[14]Ibnu Ishaq –Ibnu Hisyam , *Sirah Nabawiyah*, Terj. Samson Rahman, 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menerangkan, Bilal bin Rabah dimerdekakan oleh Abu Bakar dengan menukarkan budak yang ia miliki.

Tidaklah berubah penyiksaan yang diterima Bilal bin Rabah dengan begitu kejamnya hingga sulit untuk mendapat keimanan, meskipun demikian Bilal tetap pada pendirian untuk tetap beriman pada ajaran Nabi Muhammad dan berpegang teguh pada islam dan Nabi yang juga seorang Rasul dari penguasa alam semesta. Hingga akhirnya Umayyah bin Khalaf merasa lelah dan putus asa atas apa yang dilakukan Bilal yang tetap dengan agama Islamnya.[15]Itulah sejarah Bilal bin Rabah masuk Islam dengan melewati berbagai siksaan tuannya tetapi beliau masih berpegang teguh kepada agama Allah yakni Islam.

B. Terompahnya Terdengar di Surga

Bilal hidup dan bergaul bersama Islam secara lahir maupun batin. Karena itu Nabi mencintainya dengan kecintaan yang tidak dapat digambarkan oleh pena.

Pada kesempatan lainnya Nabi datang membawa kabar gembira bagi Bilal: “Surga rindu kepada tiga orang: Ali, Ammar, dan Bilal.” Allahu akbar! Surga rindu kepada Bilal! Padahal ia hanyalah

[15]Hilmi ‘Ali Sya’ban, *Bilal Bin Rabah Al-Habsy* (Beirut: Darl Kitab Ilmiyah, 1991), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mantan seorang budak tetapi kini menjadi orang ternama di dunia, bahkan di langit, sehingga kembali yang abadi itu pun merindukannya.

Banyak pembesar, pemilik pangkat, para penguasa, dan pemilik harta berlimpah yang tidak dapat memperoleh sepersepuluh dari keabadian yang didapatkan Bilal, hamba sahaya dari Habasyah ini. Para pahlawan sejarah juga tidak bisa memperoleh sejumput ketenaran sejarah sebagaimana didapatkan olehnya.

Kulit tubuh yang hitam, derajat dan keturunan yang rendah, serta pandangan hina manusia karena statusnmya sebagai hamba sahaya sama sekali tidak menghalangi Bilal ketika memilih Islam sebagai agama dan mendapatkan kedudukan tertinggi ini. Sesungguhnya dia berhak mendapatkan keutamaan tersebut karena kejujuran, keyakinan, kesucian, serta pengorbanannya.[16]

Nabi mendengar Suara Sandalnya di Surga kabar gembira berupa surga menjadi kenyataan Rasulullah mengungkapkan pendengaran berikut yang terkait dengannya.

Jabir bin Abdullah mengutip sabda Rasulullah: “Aku bermimpi memasuki Surga, dan disana aku bertemu dengan Rumaisha, istri Abu Thalhah. Tiba-tiba aku mendengar suara sandal, maka aku bertanya: ‘siapakah itu?’ Dia menjawab: ‘Itu adalah Bilal.’Demikianlah di antara

[16]Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Sahabat*, terj. Syafarudin et al (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i 2015), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah amal shalih yang dikerjakan secara terus-menerus oleh seorang muslim. Dan, ganjaran itu sesuai dengan amalan.

Ibnu Hajar menyatakan dalam fathul Bari: “Manakala Bilal selalu berjalan dengan sandal untuk mengumandangkan adzan di hadapan nabi, ganjaran yang setimpal dengannya pun didapatkan di Surga. Namun ini tidak menunjukkan akan masuknya dia ke sana sebelum Rasulullah, mengingat posisinya sebagai pengikut beliau.Sabda itu mengisyaratkan sikap konsisten Bilal terhadap amal yang dikerjakan sepanjang hidupnya , serta menunjukkan kedekatannya dengan beliau. Intinya, hadits tersebut menunjukkan keistimewaan Bilal bin Rabah.[17]

Dalam hadits Riwayat Bukhori Rasulullah SAW Bersabda: aku mendengar derap terompahmu di surga.[18] Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, beliau mengatakan, “Rasulullah bersabda kepada Bilal setelah menunaikan shalat subuh, ‘Wahai Bilal, beritahukanlah kepadaku tentang perbuatan-perbuatanmu yang paling engkau harapkan manfaatnya dalam Islam! Karena sesungguhnya tadi malam aku mendengar suara terompahmu di depanku di surga.’ Bilal *radhiyallahu ‘anhu* menjawab, ‘Tidak ada satu perbuatan pun yang pernah aku lakukan, yang lebih kuharapkan

[17]Ibid., 76-77.
[18]HR. Bukhari (2/547), Shohih Bukhari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaatnya dalam Islam dibandingkan dengan (harapanku terhadap) perbuatanku yang senantiasa melakukan shalat (sunnah) yang mampu aku lakukan setiap selesai bersuci (wudhu) dengan sempurna di waktu siang ataupun malam.'[19]

Ternyata amalan tersebut yang mengantarkannya sebagai calon penghuni surga. Karena itu Bilal menjadi istimewa, ia selalu menjaga wudhlu dan sholat dengan wudhu tersebut, sehingga Rasul mendengar langkah sandal Bilal di syurga.

Nama Bilal memang kerap dikaitkan dengan azan. Sebab, dia adalah orang pertama yang menjadi muazin pada zaman Rasul SAW. Namun, kemuliaan Bilal tak hanya karena azannya, jejak langkah Bilal pernah didengar Rasulullah SAW di dalam surga. Sebuah penghargaan yang sangat tinggi bagi setiap orang yang beriman.

[19]HR. Muslim (2/380-381), Shohih Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id